

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis Quineensis*) adalah tumbuhan tropis golongan plasma yang termasuk tanaman tahunan. Kelapa Sawit yang dikenal ialah jenis Dura, Pisifera dan Tenera. Ketiga jenis ini dapat dibedakan berdasarkan penampang irisan buahnya itu, jenis Dura memiliki tempurung yang tebal, jenis Pisifera memiliki biji yang kecil dengan tempurung yang tipis, sedangkan Tenera Yang merupakan hasil persilangan antara Dura dan Pisifera menghasilkan buah, Bertempurung tipis dan inti yang besar (Naibaho,2016)

Kelapa Sawit dapat tumbuh dengan baik didaerah tropis yang pada suhu 15 0LU-15 0LS dan tumbuh sempurna diketinggian 0-500 m dari permukaan laut. Dengan kelembapan 80-90% . Sawit membutuhkan iklim dengan curah hujan stabil, 2000-2500 mm setahun. Saat ini tanaman kelapa sawit banyak diusahakan perusahaan perkebunan dan petani.. Produktivitas kelapa sawit petani rakyat masih rendah diakibatkan masih banyak memakai bibit yang tidak bersertifikat/asalan.

Menurut (Silala, 2003) ada beberapa faktor yang menyebabkan meluasnya penggunaan bibit tidak bersertifikat/palsu di tingkat petani, seperti:

- (i) belum tersedianya bibit bersertifikat secara memadai di tingkat petani.
- (ii) rendahnya pemahaman petani terhadap penggunaan bibit bersertifikat.

- (iii) Akses petani terhadap bibit bersertifikat kurang,
- (iv) Harga bibit bersertifikat relatif cukup mahal.
- (v) Bibit tidak bersertifikat/palsu/asalan bisa beredar dengan cara mudah dan murah. Untuk itu masih ada peluang yang cukup besar untuk meningkatkan produktivitas sawit petani dengan menggunakan bibit bersertifikat, terutama untuk menggantikan sawit yang sudah tua/tidak ekonomis lagi bahkan untuk lahan baru yang ingin ditanami kelapa sawit ..

Mengingat pentingnya bibit bersertifikat bagi petani untuk menaikkan produktivitas. Saat ini banyak upaya yang dilakukan untuk mengembangkan usahatani, baik yang dilakukan pemerintah bahkan masyarakat. Untuk mendorong petani memakai bibit bersertifikat pada lahan kebun sawit yang baru, diperlukan pemahaman yang baik untuk peningkatan produktivitas. Tentunya akan makin besar bila penggunaan bibit bersertifikat diikuti dengan penggunaan input produksi lainnya secara baik. Namun di sisi lain, belum ada informasi yang lengkap tentang dampak penggunaan bibit bersertifikat relatif terhadap bibit tidak bersertifikat, peningkatan produktivitas, pendapatan dan kesejahteraan petani, serta percepatan perekonomian masyarakat (Kariyasa, I. K. 2015).

Suatu usaha akan bertahan berkelanjutan jika usaha tersebut memberikan benefit atau dalam kata lain usaha tersebut layak untuk dikembangkan (Dwijatenaya, I. B.M. A, 2019). Usahatani sebagaimana dikemukakan Soekartawi (2002), usahatani pada hakekatnya adalah perusahaan, maka seorang petani atau produsen sebelum mengelola usahatannya akan mempertimbangkan antara biaya

dan pendapatan, dengan cara mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan mendapatkan keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Biaya merupakan input factor yang menjadi pertimbangan utama dalam usahatani. Biaya (*cost*) didefinisikan Nafirin (2004) adalah nilai sesuatu yang dikorbankan yang di ukur dalam satuan uang untuk memperoleh aktiva atau penambahan utang atau modal. Selanjutnya menurut Hernanto (2002) penerimaan atau benefit usahatani akan mendorong petani untuk mengalokasikannya dalam berbagai kegunaan seperti untuk biaya periode selanjutnya, tabungan, dan pengeluaran lain untuk kebutuhan

Menurut Sukirno (2012), pendapatan merupakan suatu penghasilan yang diperoleh seseorang atau masyarakat atas prestasi kerjanya dalam periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan, dimana hasil tersebut dapat bersumber dari produksi, jasa atau harta kekayaan lainnya. Besar kecilnya pendapatan yang diterima petani disebabkan banyak faktor, mulai dari memakai bibit hingga kurangnya perawatan serta lemahnya manajemen perkebunan. Masalah produksi yang sedikit dan kualitas yang rendah ditambah lagi dengan masalah harga yang rendah diterima para petani dari toke/tengkulak, harga tidak sebanding dengan harga yang diberikan dari pabrik padahal harga dari pabrik kelapa sawit cukup tinggi. Sama dengan berbagai macam jenis usaha lainnya, para petani usaha perkebunan kelapa sawit rakyat sangat menginginkan usaha mereka menguntungkan.

Analisis finansial merupakan analisis yang membandingkan antara biaya dan manfaat untuk menentukan apakah suatu proyek akan menguntungkan selama umur proyek, dinyatakan dalam nilai sekarang untuk mengetahui kriteria

kelayakan atau keuntungan suatu proyek (Soetriono, 2006). Untuk melihat usaha perkebunan kelapa sawit rakyat yang diusahakan layak atau tidak dapat dilakukan dengan analisis finansial, agar dapat membuat perhitungan-perhitungan dalam menjalankan usahanya sehingga hasil yang didapat bisa optimal dan tentunya bias mendapatkan keuntungan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pendapatan petani setelah menggunakan bibit

Bersertifikat di Desa Bandar Gugung, Kecamatan Bangun Purba, Kabupaten Deli Serdang?

2. Bagaimana kelayakan finansial penggunaan bibit kelapa sawit bersertifikat

di Desa Bandar gugung, Kecamatan Bangun Purba, Kabupaten Deli Serdang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat pendapatan petani setelah menggunakan bibit

kelapa sawit bersertifikat di Desa Bandar gugung, Kecamatan Bangun Purba, Kabupaten Deli Serdang?

2. Untuk menganalisis kelayakan finansial penggunaan bibit kelapa sawit

Bersertifikat di Desa Bandar gugung, Kecamatan Bangun Purba, Kabupaten Deli Serdang?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut ;

1. Untuk menambah wawasan kepada masyarakat tentang kelayakan bibit kelapa sawit bersertifikat.
2. Sebagai bahan studi, referensi, dan perbandingan untuk penelitian selanjut